

Upaya Ayah Tunggal dalam Memberikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Alifah Khoirunnisa^{1✉}, Nur Faizah Romadona²

(1,2) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

✉ Corresponding author

alifahkhoirunnisa0@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak, pendidikan seks sangat perlu diberikan sejak dini. Sebagai upaya agar tidak terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Terdapat beberapa kondisi yang menjadikan seorang ayah harus bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Oleh karena itu ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks untuk anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini, bagaimana cara ayah tunggal memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini dan apa saja hambatan dan solusi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Sistematik Review*, dimana peneliti mengumpulkan dan mengolah berbagai sumber dalam artikel, buku dan dokumen dalam berbagai format mengenai Upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.

Kata Kunci: *Ayah tunggal, pendidikan seks, anak usia dini*

Abstract

Along with the increasing cases of violence and sexual harassment against children, sex education is essential to be given early as an effort to prevent violence and sexual harassment against children. There are several conditions a father must be responsible for in raising children. Therefore, fathers have the responsibility to provide sex education for children. The purpose of this study is to determine the role of single fathers in providing sex education for early childhood, how single fathers provide sex education for early childhood, and what are the obstacles and solutions carried out by single fathers in providing early childhood education. The research method used is *Systematic Review*, where researchers collect and process various sources in articles, books, and documents in multiple formats regarding single father's efforts in providing sex education for early childhood.

Keywords: *Single father, sex education, early childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki hak untuk dilindungi oleh negara dari kekerasan jasmani maupun rohani agar perkembangan dan pertumbuhannya menjadi optimal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi. Hal ini menggambarkan bahwa anak usia dini juga memiliki hak yang sama layaknya orang dewasa. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pembinaan Anak Usia Dini Holistik menyeluruh menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok anak usia dini meliputi kesehatan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh agar ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usianya. Nutrisi, dukungan pendidikan, pengembangan dan perawatan

moral serta emosional. Idealnya, anak-anak diasuh dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, pelecehan dan eksploitasi dimanapun. Namun demikian, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak terus terjadi.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak meningkat sebesar 30% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 terdapat 2.483 pengaduan kekerasan seksual terhadap anak dan tahun 2023 sebanyak 3.547 pengaduan, yang terdiri dari 1.915 pengaduan kekerasan seksual 985, pengaduan kekerasan fisik 985, dan pengaduan kekerasan psikis 674 pengaduan (Komnas PA, 2023)

Finkelhor (2009) mengatakan bahwa pemberian pendidikan seks pada anak adalah penting dalam upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Pendidikan seks perlu diberikan lebih awal dikarenakan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak (Roqib, 2008). Pendidikan seks sejak dini akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara utuh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar (Tretsaki, 2003). Sedangkan menurut Kriswanto (2007) seksualitas dapat diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak dilahirkan seperti saat orangtua memberikan rasa nyaman pada tubuh anak dengan cara memberikan sentuhan-sentuhan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Misalnya, Ketika sedang memandikan dan menjaga kebersihan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Dalam keluarga anak akan diberikan berbagai ilmu, pengetahuan dan wawasan. Keluarga memiliki peran yang begitu besar bagi anak usia dini. Akan tetapi, sebagian struktur keluarga telah berubah. Salah satunya disebabkan oleh perceraian. Data dari Dirjen badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung. Pada tahun 2022 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang hanya 447.743 kasus (Statistik Indonesia 2023, BPS). Di Amerika kebanyakan yang menjadi orang tua tunggal dan bertanggung jawab terhadap anaknya yaitu pihak perempuan (Lickona, 2012).

Sama seperti di Amerika, di Indonesia orang tua tunggal yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak biasanya adalah ibu. Sebagaimana diatur oleh negara mengenai pengasuhan anak dalam tiga peraturan. Bagi yang agama islam jika terjadi perceraian, pengaturan hak asuh anak diatur dalam pasal 105 Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan 1) Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya 2) Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayahnya dan ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya 3) Biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengasuhan anak pasca perceraian tidak semua oleh ibu. Ada sebagian ayah yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak terutama dalam memberikan pendidikan seks.

Penelitian tentang orang tua tunggal sudah banyak dilakukan dalam konteks negara barat. Banyak penelitian yang menunjukkan ketidak hadirannya ayah memiliki dampak negatif seperti yang dilakukan oleh Stephen & Udisi (2016) dan Guardia, Nelson, & Lantieri (2014). Dampak yang dipaparkan yaitu anak cenderung mengalami masalah sosial, psikologis, pendidikan hingga masalah perilaku (Stephen & Udisi, 2016). Selain itu disebutkan juga dampak negatif ketidak hadirannya ayah berpengaruh pada hubungan seksual pertama anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal (Guardia et al., 2014)

Kehadiran ayah juga memberikan dampak positif. Dalam penelitian Shafia (2020) menyatakan bahwa peran ayah dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat menumbuhkan sikap tegas dan disiplin terhadap gendernya sendiri dan dekat dengan ayah sejak dini membuat anak perempuan merasa aman dan nyaman, sehingga tidak akan mudah terkena godaan laki-laki ketika dewasa. Penelitian Vita (2007) menunjukkan bahwa ayah yang hangat membuat anak lebih mampu menyesuaikan diri, sehat secara seksual, dan memiliki perkembangan intelektual yang lebih baik.

Di Indonesia penelitian tentang ayah tunggal masih sangat jarang terutama dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Namun penelitian mengenai pola asuh dan pengasuhan ayah tunggal sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengenai peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Penelitian Jannah (2018) mengenai pola asuh ayah tunggal menjadi penting karena berfokus pada kesejahteraan dan hak anak, keseimbangan peran orang tua, perubahan sosial, kebijakan, menghilangkan bias sosial, dan memperluas. Isma (2016) mengenai peran ayah tunggal dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak.

Penelitian akbar (2015) dengan subjek penelitian anak remaja di kota bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua tunggal memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak dengan keluarga tunggal cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain ketika remaja. Selain itu penelitian Fitroh (2014) mengenai dampak ketidak hadirannya ayah terhadap prestasi belajar anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketidak hadirannya ayah berpengaruh terhadap prestasi belajar anak karena kehadiran ayah memberikan motivasi belajar pada anak.

Penelitian yang memfokuskan pada ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini masih sulit ditemukan. Sehingga penelitian ini akan menganalisis bagaimana upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Ayah tunggal dalam penelitian ini dikarenakan perceraian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Systematic Review*. Pencarian database dari artikel terdahulu di mulai tahun 2011-2023 dengan mengidentifikasi artikel berbahasa inggris dan Indonesia. Pencarian sistematis yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan sumber data atau literatur yang relevan mengenai upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia melalui database elektronik. yakni: google cendikia. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yaitu "ayah tunggal", "pendidikan seks", "anak usia dini" dan "*seks education for children*". Kata kunci yang digunakan dapat berubah selama pencarian artikel, agar mampu mendapatkan artikel yang relevan dan digunakan Batasan tahun dalam pencarian dari tahun 2011-2023. Metode yang digunakan dalam studi menggunakan kualitatif, kuantitatif dan mix method. Berdasarkan pemeriksaan sistematik ditemukan 20 artikel yang dipakai untuk menjawab bagaimana upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Persyaratan artikel yang dapat dipakai dalam penulisan ini adalah (a) artikel yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan inggris (b) artikel di terbitkan tahun 2011-2023 (c) subjek yang digunakan dalam penelitian adalah orang tua tunggal dan anak usia dini. (d) artikel membahas tentang upaya ayah tunggal memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Artikel dengan kriteria tersebut selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Symantic review penelitian ini disajikan dengan tabel 1.

Tabel 1. Symantic review Penelitian

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Internalisasi pengasuhan ayah berlatar belakang pendidikan pesantren dalam pendidikan seksual anak di desa gunungsari kecamatan bansari Luluk Ifadah, Farid Hasyim Susilo, Rimatul Ulya, Riskya Ananda (2023) https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4294	Ayah dengan latar belakang Pendidikan pesantren	metode kualitatif fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - metode yang digunakan ayah berlatar belakang pesantren dalam Pendidikan seksual anaknya Direct instruction - menerapkan sikap tanggung jawab dan disiplin serta ketegasan, memberikan sanksi, - bekerjasama dengan istri dan memberikan contoh langsung - materi yang diberikan; thoharoh, masa baligh, etika berpakaian dan pergaulan. Kedua, - kendala yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi tentang pendidikan seks dan kontruksi bias gender pengasuhan pendidikan seksual yang terpusat pada ibu.

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
				- Ketiga solusi yang diberikan melalui pendekatan dan komunikasi yang lebih dekat dan akrab kepada anak dalam aktivitas sehari-hari, membiasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pendidikan seksual anak.
2.	Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Shafia Azzahra Setiawan, Vina Adriany, Ocih Setiasih (2020) https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/24174/pdf	Tiga orang responden	Pendekatan kualitatif Metode studi kasus	Hasil temuan di lapangan sebagai berikut: - Ayah yang berperan dalam pengasuhan dan pendidikan seks anak akan membuat anak merasa aman, nyaman, dan tidak kehilangan sosok ayah saat tumbuh dewasa - Menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.
3.	Perbedaan Peran Ayah Dan Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas Di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta Siti Nur Isrowati, Warsiti, S.Kp., M. Keb., Sp. Mat (2017) http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3919	68 ayah dan 68 ibu yang mempunyai anak prapubertas usia 10-12 tahun	Metode penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode komparatif	Hasil Penelitian: Peran ayah dalam pendidikan seks pada anak pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori kurang sebanyak 28 orang (41,2%). Peran ibu dalam pendidikan seks pada anak pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori cukup sebanyak 31 orang (45,6%).
4.	Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak Muslihun Muslihun, Mohamad Toha Umi Nur Afifah (2022) https://ejournal.uac.ac.id/index.php/khodimulummah/article/view/2254	25 peserta	Metode Problem Based service E learning	Hasil pelaksanaan service learning Menunjukkan: - Materi tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang diberikan pada mitra komunitas membantu mereka dalam memahami tentang Pola asuh yang baik sebagai orang tua. - Materi yang diberikan tentang Pendidikan seks dan seksualitas membantu mitra komunitas akan pentingnya pendidikan seks dan seksualitas bagi anak mereka mulai sejak dini. - bimbingan yang diberikan tentang optimalisasi pola asuh orang tua terhadap anak melalui pendidikan seks ternyata sangat membantu didalam Memberikan pemahaman tentang pola asuh yang baik khususnya tentang Pendidikan seks.
5.	Analisis peran ibu Tunggal Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Rina Mustika, Jojo Renta Maranatha, Risty Justicia (2020) https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/29741/13414	Ibu tunggal	Studi kasus	Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah: - pengetahuan Ibu tunggal tentang pendidikan seks sudah dapat dipahami dengan baik. - seorang Ibu saja sudah dirasa cukup untuk memberikan

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
				pendidikan seks kepada anaknya.
6.	Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual Ida Wiendijarti (2011) http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3437	Orang tua dan anak	kualitatif-interpretatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perlakuan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam memperoleh perlakuan dalam hal pemberian pendidikan seks. Pada remaja perempuan nampaknya orangtua masih terus memberikan pendampingan dan memberikan penjelasan terutama ketika anak memasuki menstruasi pertama. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman atau pun media massa. Hal ini diakui orangtua karena anak laki-laki dianggap lebih kecil risikonya dalam hal penyimpangan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Peran ibu masih lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif dari pada remaja laki-laki.
7.	Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di desa sambirejo kecamatan selupu rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu) Astuti, Weni (2016) https://e-theses.iaincurup.ac.id/412/	5 orang Ibu tunggal dan 3 orang ayah tunggal	deskriptif kualitatif	seorang ibu tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dengan cara menasehati dan juga lebih memperhatikan apa yang dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan seorang anak, sedangkan ayah tunggal hanya lebih menasehati anak saja.
8.	Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini Evania yafie (2017) https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956/0	Ibu dan ayah	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini bahwa, banyak orang tua yang merasa tidak begitu penting mengenalkan pendidikan seks pada anak-anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pemberian pendidikan seks sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Padahal sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak
9.	Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me" Qonita Maulidya Azzahra (2020) https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/736		Literatur review	Penelitian ini menjelaskan tentang metode mengenal tubuh dan aturan pakaian dalam yang dikemas dengan memperhatikan perkembangan kognitif, komunikasi dan seksualitas anak dengan cara seperti bercerita, berdiskusi atau tanya jawab serta memanfaatkan media komunikasi audio visual dan audio visual seperti gambar, video dan lagu.

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Nadya Charisa Suhsmi, Syahrul Ismet (2021) https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486		kualitatif dengan metode kajian literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan seks bagi anak usia dini adalah : 1) Identifikasi anggota tubuh, 2) Menutup aurat, 3) Pengenalan identitas gender, 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, 6) <i>Toilet Training</i>
11.	Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku" Dewi Fitriani, Heliati Fajriah, Arnis Wardani (2021) https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8683		Desain research and development (R and D)	Hasil pengembangan memperlihatkan kelayakan materi berdasarkan aspek yang dinilai sebesar 95%, 91% dan 95%. Menggambarkan bahwa buku lift the flap dapat digunakan sebagai media dalam mengenalkan pendidikan seks.
12.	Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Alucyana (2020) https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad/article/view/5451/2917	23 anak	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode pretend play	metode pretend play terdapat peningkatan dan jenjang siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilihat dari selisih peningkatan pembelajaran menggunakan metode pretend play.
13.	Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Agida Hafsyah Febriagivary (2021) https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/8554		kajian literature	metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, dapat meningkatkan motivasi belajar, serta menghilangkan rasa kejenuhan dari peserta didik terutama dalam mengenalkan pendidikan seksual untuk anak usai dini
14.	Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam Ali Mukti (2016) https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7562		Library research	membiasakan diri anak sejak dini memiliki budaya privasi, rasa malu, menanamkan etika terhadap orang lain dan lain sebagainya sehingga ketika bermain dengan lingkungan disekitarnya anak tidak sembarangan dekat dengan orang lain apalagi orang yang baru dikenalnya
15.	Sex Education for Early Childhood Syahrul Ismet (2017) https://www.atlantispress.com/proceedings/icece-17/25889733	Anak TK	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan pendidikan seks pada anak usia dini adalah: 1) menutup aurat, 2) tata cara berpakaian, 3) batasan anak adalah jenis kelamin, 4) memisahkan tempat tidur anak, 5) mengenali anggota tubuh yang tidak dimiliki orang lain. boleh menyentuh, 5) Melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, dan 6) toilet training

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
16.	Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Step for Sexual Violence Dahlia Dahlia, Sutrisno Sutrisno, Alimatul Qibtiyah (2021) http://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/656/547	Jogja Green School sebanyak 13 anak dan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan sebanyak 30 anak.	deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif	Penelitian ini menghasilkan produk media pendidikan seksualitas anak usia dini berupa Lembar Kerja Anak
17.	Early Childhood Sex Education to Prevent Sexual Abuse Dessy F, Devia P, Devi CN, Raras AP, Arif MS, Maulinda SS (2024) https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/304	Orang tua dan guru	Kualitatif deskriptif	penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan seks sejak dini mempunyai peranan yang cukup besar. Institusi pendidikan dan peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman anak terhadap pendidikan seks
18.	Optimizing Early Childhood Sex Education To Prevent Sexual Abuse In Paud Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember Siti Hamidahtur Rofi'ah, Badrun Fawaidi (2023) https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/5	PAUD Allrsyad Allslamiyah Jember	Kualitatif deskriptif Studi kasus	mengenalkan pada anak anatomi bagian tubuh, dan menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana, membangun sikap positif. kebiasaan dan menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, hal ini dipadukan dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam hadis. Media yang digunakan adalah media gambar, cerita, pemutaran film, toilet training, parenting dan lain sebagainya Penerapannya antara lain: 1) Toilet training, 2) Penanaman nilai moral keagamaan dengan mengenalkan alat kelamin laki-laki dan perempuan serta kewajiban menutupnya. 3) Seminar parenting yang diadakan satu atau dua kali dalam sebulan, 4) Pengenalan anatomi tubuh dan fungsinya. 5) Pengajaran pendidikan seks dengan media gambar, 6) Penerapan peraturan daerah tentang Busana Muslim/Muslim.
19.	Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang Tritjahjo Danny Soesilo (2021) https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4256	guru di PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kabupaten Semarang	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum secara intens melakukan pendidikan seks pada anak usia dini karena belum memahami materi secara detail tentang pendidikan seks. Pihak sekolah belum pernah melakukan kegiatan parenting dengan mendatangkan tenaga ahli dalam bentuk seminar dan konseling, atau dalam bentuk permainan sehingga dapat melibatkan orang tua dan mampu melaksanakan tugas tersebut dalam kondisi yang menyenangkan.

No	Judul, Penulis (Tahun) Link Artikel	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
20.	Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations (Pendidikan seksualitas anak usia dini: Sikap dan pertimbangan pendidik masa depan) Vasiliki Brouskeli and Antonis Sapountzis (2017) https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0034523717740149	dua kelompok mahasiswa di Departemen Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Yunani Utara	kualitatif	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa calon pendidik anak usia dini yang mengikuti pelatihan memiliki kesiapan yang lebih besar untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada calon siswa dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pelatihan

Berdasarkan paparan tabel 1 mengenai systematic review yang telah penulis buat, terdapat 20 artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam tabel tersebut disebutkan beberapa cara, hambatan dan Solusi yang dapat dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Pendidikan seks anak usia dini

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik genetic dan fungsinya yang berkaitan dengan jenis kelamin (Sex) laki-laki dan perempuan sebagai kecenderungan sebagai makhluk hidup (roqib, 2008). Pemberian pendidikan seks sejak dini adalah untuk menghindari pelecehan dan kekerasan seksual. Sebagaimana diperkuat dengan teori Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan adalah untuk membantu anak terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan kepada anak bentuk sentuhan-sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak dan mengakhiri interaksi dengan orang lain yang mencurigakan dan bagaimana cara meminta pertolongan. Maka dari itu, pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak. berikut materi pendidikan seks untuk anak usia dini menurut (Nadya, 2021) adalah : 1) Identifikasi anggota tubuh, 2) Menutup aurat, 3) Pengenalan identitas gender, 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, 6) Toilet Training.

Sama halnya seperti materi yang dipaparkan oleh Nadya mengenai materi yang dapat diberikan dalam memberikan pendidikan seks. Dalam penelitian yang dilakukan ismeth (2017) adalah memisahkan tempat tidur anak, mengenali anggota tubuh yang tidak dimiliki orang lain. boleh menyentuh, 5) Melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, membiasakan diri anak sejak dini memiliki budaya privasi, rasa malu, menanamkan etika terhadap orang lain dan lain sebagainya sehingga ketika bermain dengan lingkungan disekitarnya anak tidak sembarangan dekat dengan orang lain apalagi orang yang baru dikenalnya

Cara memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini

Cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini sangat beragam dengan berbagai pendekatan dan media yang bermacam-macam. Dari penelitian qonita (2020) yang berjudul "my bodies belong to me" menjelaskan mengenai metode mengenal tubuh dan aturan pakaian dalam yang dikemas dengan memperhatikan perkembangan kognitif, komunikasi dan seksualitas anak dengan cara seperti bercerita, berdiskusi atau tanya jawab serta memanfaatkan media komunikasi audio visual dan audio visual seperti gambar, video dan lagu. Buku lift the flap juga dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan seks (dewi, 2021). Penelitian Siti (2023) Media yang dapat digunakan adalah media gambar, cerita, pemutaran film, toilet training, parenting dan lain sebagainya. Astuti, weni (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ibu tunggal dan ayah tunggal memiliki cara penyampaian pendidikan seks yang sangat berbeda, ibu tunggal dalam menanamkan dengan cara menasehati dan juga lebih

memperhatikan apa yang dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan seorang anak, sedangkan ayah tunggal hanya lebih menasehati anak saja

Tantangan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini

Tantangan dalam upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks dangat beragam. Dimulai dengan kurangnya pemahaman ayah dalam materi yang harus disampaikan, karakter anak dan lain sebagainya, seperti dalam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Wiendijarti (2011) bahwa pemberian seks kepada anak laki-laki dan Perempuan sangat jauh berbeda terutama pada anak Perempuan, dikarenakan pada hakikatnya seorang anak perempuan lebih dekat dengan sosok seorang ibu. Namun kondisi yang berbeda menjadikan seorang yah dituntut untuk memberikan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan terjadinya pendidikan seks kepada anak.

Selain itu, hambatan dalam memberikan pendidikan seks juga dipengaruhi oleh kurangnya waktu ayah dalam kebersamaan anak dikarenakan seorang ayah bekerja dan Sebagian ayah juga memberikan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks dibebankan kepada sekola. Namun dalam penelitian Soesilo (2021) menunjukkan bahwa guru belum secara intens melakukan pendidikan seks kepada peserta didik dikarenakan guru belum memahami materi secara detail tentang pendidikan seks. Namun hambatan ini dapat kita tangani dengan mengadakan pelatihan atau kegiatan parenting bersama tenaga ahli, Dimana dalam kegiatannya melibatkan orang tua dan dengan cara penyampaian yang menyenangkan dan mudah difahami

Pada remaja perempuan nampaknya orangtua masih terus memberikan pendampingan dan memberikan penjelasan terutama ketika anak memasuki menstruasi pertama. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman atau pun media massa. Hal ini diakui orangtua karena anak laki-laki dianggap lebih kecil risikonya dalam hal penyimpangan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Peran ibu masih lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif daripada remaja laki-laki.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang ayah tunggal yang bertanggung jawab dalam pengasuhan memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak, materi pendidikan seks untuk anak usia dini sangat beragam diantaranya dengan Identifikasi anggota tubuh, Menutup aurat, Pengenalan identitas gender, Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, Toilet Training, menanamkan rasa malu dan menanamkan etika terhadap orang lain dan lain sebagainya sehingga ketika bermain dengan lingkungan disekitarnya anak tidak sembarangan dekat dengan orang lain apalagi orang yang baru dikenalnya. Cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini sangat beragam dengan berbagai pendekatan dan media yang bermacam-macam. Dapat melalui media gambar, cerita, pemutaran film, toilet training, parenting media komunikasi audio visual dan audio visual seperti gambar, video dan lagu. Namun ayah tunggal cenderung memberikan pendidikan seks hanya dengan menasehati saja. Tantangan dalam upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks dangat beragam. Dimulai dengan kurangnya pemahaman ayah dalam materi yang harus disampaikan, karakter anak dan kurangnya waktu ayah dalam kebersamaan anak. Pemberian pendidikan seks kepada anak laki-laki dan Perempuan juga menjadi tantangan tersendiri bagi ayah tunggal terutama ketika memberikan pendidikan seks kepada anak Perempuan yang biasa lebih dekat seorang ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis, dan Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung penulis dalam hal positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B.T. (2015). Pengasuhan Single Parent pada Kasus Kenakalan Remaja. Naskah Publikasi.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71-87.
- Brouskeli, V., & Sapountzis, A. (2017). Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations. *Research in Education*, 99(1), 56-68.
- Dahlia, D., Sutrisno, S., & Qibtiyah, A. (2021). Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Step for Sexual Violence. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 607-622.
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini melalui metode bernyanyi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(2), 11-19.
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19(2), 169-194.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33-46
- Fitroh, Siti, F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*. 1(2). 76-146
- Guardia, A. C. La, dkk. (2014). The Impact of Father Absence on Daughter Sexual Development and Behaviors: Implication for Professional Counselors. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 22, (3), 339-346.
- Isma, N. (2016). Peranan orang tua tunggal (single parent) dalam pendidikan moral anak (studi kasus delapan orang ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi*, 3(1), 1-5
- Ismet, S. (2017, December). Sex Education for Early Childhood. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)* (pp. 63-66). Atlantis Press
- Isrowati, S. N., Warsiti, S. K., Keb, M., & Mat, S. (2017). *Perbedaan Peran Ayah Dan Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas Di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Jannah, M. 2018. Hubungan antara Paritas Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini. *Jurnal Kebidanan Akademi Kebidanan Jember*, 2(1), 15-20.
- Kriswanto, A. (2007). *Perbedaan Asertivitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri yang Telah dan Belum Mengikuti Pendidikan Seksualitas* (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata).
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mukti, A. (2016). Pendidikan seks untuk anak usia dini perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2).
- Muslihun, M., Toha, M., & Afifah, U. N. (2022). Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)*, 1(1), 69-92.
- Mustika, R., Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2020). Analisis Peran Ibu Tunggal dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 1(1).
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., & Al Muhammad, A. (2023). Masih Tabu, Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1).
- Rofi'ah, S. H., & Fawaidi, B. (2023, March). Optimizing Early Childhood Sex Education To Prevent Sexual Abuse In Paud Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271-286.
- Shafia, A. (2020). Upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal EDUKIDS*. 17(1)
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53.

- Stephen, E.N & Lawrence U. (2016). Single Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State. *European Journal of Research in Social Sciences*, 4, (9), 1-24
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174
- Vita. (2007). peran ayah dalam pengasuhan anak. (<http://www.bkkbn.go.id/gemapria/article-detail.php?artid=82>). Diakses tanggal 28 agustus 2023